

PENGARUH PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP INTERNET FINANCIAL REPORTING PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Putu Diah Putri Idawati¹, I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Denpasar

²Universitas Warmadewa Denpasar

Abstract : *This study aims to examine the effect of profitability and firm size on the disclosure of internet financial reporting companies in Indonesia, especially manufacturing companies. The data used are external secondary data in the form of financial statements and annual reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016. Selection of samples by purposive sampling method and obtained 96 companies. Data analysis techniques used are logistic regression analysis. Test results show that profitability has a significant positive effect on IFR, while firm size has positive effect not significant to IFR. Basically IFR is influenced by how much sense of responsibility of a company in complying with the rules set by Bapepam-LK regarding the disclosure of information in particular and how big the responsibility of the company in providing information about the condition of the company to the public or parties with the interest of the company not how The size of the company.*

Keywords: *profitability, company size, internet financial reporting*

PENDAHULUAN

Inovasi teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat berkembang dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memberikan berbagai informasi bagi *stakeholders* perusahaan, khususnya investor. Informasi perusahaan dapat terkait laporan keuangan perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan. Penemuan besar pada abad ini yang sangat mendukung perkembangan informasi dan komunikasi tersebut adalah internet. Internet memiliki beberapa karakteristik dan keunggulan seperti mudah menyebar (*pervasiveness*), dan mempunyai interaksi yang tinggi (*high interaction*) (Asbaugh *et al*, 1999). Internet mampu memberikan informasi keuangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih tinggi, biaya yang lebih murah dan bisa menjangkau para pemakai dengan lebih luas tanpa halangan geografis (Xiao *et al*, 2004).

Kemunculan internet sebagai media informasi menjadikan sebuah gagasan baru dalam dunia akuntansi tentang penyampaian

laporan keuangan melalui internet atau dikenal dengan *Internet Financial Reporting* (IFR). IFR adalah suatu mekanisme pengungkapan laporan keuangan perusahaan melalui internet atau melalui situs *website* yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang menerapkan praktek IFR terdiri dari perusahaan-perusahaan yang mengungkapkan: (1) laporan keuangan secara keseluruhan termasuk catatan kaki, (2) laporan keuangan semesteran dan/atau; (3) informasi keuangan penting seperti ringkasan dari laporan keuangan melalui *website* perusahaan (Oyelere *et al*, 2003). Laporan keuangan melalui internet pada *website* perusahaan diungkapkan dengan tiga cara, yaitu: (1) Menduplikasi laporan keuangan yang paper based ke dalam bentuk electronic paper; (2) Mengubah laporan keuangan ke dalam bentuk HTML; (3) Meningkatkan publikasi laporan keuangan melalui situs web perusahaan sehingga lebih memudahkan pihak yang berkepentingan untuk mengakses laporan keuangan dengan cepat.

Peraturan tentang pelaporan keuangan melalui internet di Indonesia telah diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor Kep-431/BL/2012 pasal 3. Berdasarkan peraturan tersebut diinformasikan bahwa emiten atau perusahaan publik yang memiliki laman (*website*) sebelum berlakunya peraturan ini diwajibkan memuat laporan tahunan pada laman (*website*) tersebut. Bagi emiten atau perusahaan publik yang belum memiliki laman (*website*), maka dalam jangka waktu 1 (satu) tahun sejak berlakunya peraturan ini, emiten atau perusahaan publik dimaksud diwajibkan memiliki laman (*website*) yang memuat laporan tahunan.

Pengungkapan IFR menarik untuk diuji kembali karena pengungkapan IFR merupakan salah satu alat signaling yang mampu memberikan berbagai sinyal tentang kinerja perusahaan. Ada dua alat untuk mengirimkan informasi kepada publik mengenai prospek masa depan perusahaan yaitu *earning* dan *dividen* (Aharony dan Swary, 1980). Kedua hal ini diungkapkan dalam IFR. Informasi dalam pengungkapan IFR apabila mempunyai makna bagi para investor, maka akan mengakibatkan perubahan harga saham di pasar modal. Terjadinya perubahan harga saham tersebut mengindikasikan adanya reaksi investor atas pengungkapan IFR, baik bereaksi positif maupun negatif. Investor bereaksi positif ataupun negatif tergantung dari hasil interpretasi informasi tersebut sebagai berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan IFR telah banyak berkembang, baik di Indonesia maupun di negara lain. Terdapat beberapa peneliti seperti Mulyati (2013), Rozak (2012), Almilia (2009) dan Oyelere *et al* (2003). Penelitian Mulyati (2013) menunjukkan hasil bahwa jumlah perusahaan yang melaporkan informasi keuangan di *website* masih kurang dari 50% pada

tahun 2012 dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Rozak (2012) bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan IFR, faktor lainnya yaitu leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan IFR. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Almilia (2009) didapatkan hasil bahwa hanya 62% perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah memiliki *website* untuk mempublikasikan beberapa informasi tentang kondisi keuangan dan non keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya praktik pengungkapan IFR di Indonesia. Namun, pengungkapan IFR ini, baik kualitas maupun kuantitasnya belum terstandarisasi. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia belum mengatur atau mengesahkan peraturan tentang pengungkapan IFR sehingga perusahaan memiliki kebebasan dalam mengungkapkan atau tidak menyangkut informasi keuangan melalui internet. Sedangkan, Oyelere *et al* (2003) yang meneliti pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Selandia Baru mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap IFR.

Berdasarkan fenomena diatas maka penelitian ini bertujuan meneliti kembali variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap IFR. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), pemilihan perusahaan go publik yang masuk kategori perusahaan manufaktur didasarkan atas pertimbangan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Jumlah perusahaan dalam kelompok industri ini yang relatif lebih besar jika dibandingkan dengan jenis industri yang lain di Bursa Efek Indonesia, sehingga mendominasi bursa dan mempunyai kontribusi besar terhadap perkembangan bursa serta dianggap mampu mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Dalam kerangka teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Wolk *et al*, 2001). Investor dapat melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi, jika informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan (Wolk *et al*, 2001). Asimetri informasi perlu diminimalkan, sehingga perusahaan *go public* dapat menginformasikan keadaan perusahaan secara transparan kepada investor. Dalam rangka meminimalisir terjadinya asimetri informasi berdasarkan teori sinyal, pihak manajemen wajib membuat struktur pengendalian internal yang mampu menjaga harta perusahaan dan menjamin penyusunan laporan keuangan yang dapat dipercaya.

Teori *signalling* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Hartono, 2005). Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (Hartono, 2005). Sinyal yang diberikan akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut di pasar saham. Jika sinyal dari manajemen berupa berita baik maka harga saham perusahaan di pasar saham akan meningkat. Sebaliknya, jika sinyal dari manajemen berupa berita buruk akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan di pasar saham. Scott (2009:423) menyatakan bahwa investor berusaha untuk memprediksi return yang akan datang dari investasi yang dilakukan sehingga mereka akan berusaha mencari semua informasi relevan baik berupa informasi angka akuntansi maupun pengungkapan informasi yang mengandung kabar baik (*good news*) atau kabar buruk (*bad news*) yang diungkapkan manajemen.

Fenomena yang terjadi di pasar modal bahwa informasi yang dipublikasikan akan berdampak terhadap pasar modal yang didasarkan dari adanya reaksi harga saham pada saat informasi keuangan dipublikasikan, hal ini menjelaskan bahwa adanya indikasi sinyal yang dikandung suatu informasi keuangan. Informasi tersaji tepat waktu maupun tidak tepat waktu dapat berpengaruh terhadap keyakinan maupun ekspektasi pengguna informasi dalam membuat keputusan investasi maupun bisnis di pasar modal. Pendekatan teori sinyal bagi fenomena ini terjadi apabila terdapat kekuatan pasar yang dapat mempengaruhi perilaku manajemen dalam mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan keyakinan pasar terhadap nilai perusahaannya. Perilaku manajemen yang tepat waktu atau menunda publikasi laporan keuangan merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan dianggap

memiliki indikasi (*signal*) tertentu sehingga pasar cenderung bereaksi (Wirakusuma, 2008).

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (agen yang mengatur manajemen sebuah usaha) dan *principal* (pemilik usaha). Pemilik usaha disebut sebagai pihak yang melakukan evaluasi terhadap informasi yang disajikan oleh agen yang bertindak sebagai pihak yang mengambil keputusan. Teori keagenan menjelaskan berbagai konflik kepentingan dalam perusahaan baik antara manajer dengan pemegang saham, manajer dengan kreditur atau antara pemegang saham, kreditur dan manajer yang disebabkan adanya hubungan keagenan (*agency relationship*) (Jensen dan Meckling, 1976).

Hubungan keagenan digambarkan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi yang rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. *Shareholder* atau *principal*, mendelegasikan pembuatan keputusan sehari-hari kepada manajer atau agen. Manajer ditugaskan dengan menggunakan dan mengawasi sumber-sumber ekonomi perusahaan. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan terbaik pemegang saham, sebagian dikarenakan oleh pemilihan yang kurang baik (*adverse selection*) atau adanya *moral hazard*, selain itu juga dapat memicu adanya asimetri informasi. Oleh sebab itu pemegang saham harus memonitor manajer untuk memastikan mereka telah berbuat sesuai dengan ketentuan dari isi kontrak perjanjian.

Pihak prinsipal dapat membatasi penyimpangan kepentingannya dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada agen dan bersedia mengeluarkan

biaya pengawasan (*monitoring cost*) untuk mencegah *hazard* dari agen. Semua biaya tersebut sering disebut pula dengan biaya keagenan (*agency cost*). Secara umum tidak mungkin bagi prinsipal atau agen, pada tingkat biaya keagenan sebesar nol, dapat menjamin bahwa agen akan membuat keputusan yang optimal dari sudut pandang prinsipal.

Teori keagenan juga mengimplikasi adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal. Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang, jika dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Kim dan Verrechia (1994) dan Kelton (2008) menyatakan bahwa informasi laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi yang erat kaitannya dengan teori agensi, sehingga dalam hubungan keagenan, manajemen diharapkan dalam mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan yang menguntungkan pemilik perusahaan. Bila keputusan manajemen merugikan bagi pemilik perusahaan, maka akan timbul masalah keagenan (Ismiyanti dan Hanafi, 2004). Laporan akuntansi berupa laporan keuangan memang dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan sendiri, namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal. Informasi akuntansi ini penting bagi pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Pengguna internal laporan keuangan memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar pengguna eksternal (Irfan, 2002). Sehingga untuk mengurangi asimetri informasi dan mencegah terjadinya konflik keagenan, sudah menjadi kewajiban

bagi pihak manajemen untuk melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu melalui internet.

Laporan Keuangan dan Pelaporan Keuangan

Laporan keuangan bagi suatu perusahaan merupakan alat penguji untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2007) disebutkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul-skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis, serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Laporan keuangan menurut Baridwan (1997:17) yaitu hasil akhir dari suatu proses yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuntungan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan membebaskan diri dari tanggung jawab yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Tujuan laporan keuangan menurut IAI (2007) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berikut para pengguna laporan keuangan serta kepentingannya terhadap laporan keuangan (IAI, 2007) yaitu:

- 1) Investor
Para investor memanfaatkan laporan keuangan untuk membantu dalam pengambilan keputusan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi. Selain itu juga untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.
- 2) Karyawan
Laporan keuangan memungkinkan karyawan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.
- 3) Pemberi pinjaman
Pemberi pinjaman memerlukan informasi keuangan untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- 4) Pemasok dan kreditur lain
Untuk mengetahui apakah jumlah yang terutang dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- 5) Pelanggan
Berkepentingan mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama apabila antara perusahaan dan pelanggan terlibat dalam perjanjian jangka panjang.
- 6) Pemerintah
Pemerintah memerlukan informasi keuangan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
- 7) Masyarakat
Menyediakan informasi agar masyarakat dapat mengetahui perkembangan kemakmuran perusahaan serta serangkaian aktivitasnya. Selain itu juga perusahaan membantu memberikan kontribusi pada perekonomian nasional termasuk jumlah orang yang dipekerjakan.

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan menjadi berguna bagi pemakai laporan keuangan. Terdapat empat

karakteristik pokok laporan keuangan yaitu (IAI, 2007):

- 1) Dapat dipahami
Kualitas penting informasi yang dapat ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat segera dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas dan bisnis akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dipahami oleh pemakai tertentu.
- 2) Relevan
Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, membantu mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.
- 3) Keandalan
Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithfull representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Misalnya, jika keabsahan dan jumlah tuntutan atas kerugian dalam suatu tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan mengakui jumlah seluruh tuntutan tersebut dalam neraca, meskipun tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut.

- 4) Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan perusahaan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan secara relatif.

Pelaporan keuangan tidak hanya memuat laporan keuangan namun juga cara-cara lain dalam mengkomunikasikan informasi yang berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan informasi yang diberikan oleh sistem akuntansi yaitu informasi mengenai sumber daya, kewajiban, penghasilan perusahaan, dan lain-lain (Belkaoui, 2006:233).

Financial Accounting Standards Board meringkaskan bahwa tujuan-tujuan pelaporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a) Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dan pemakai lain yang sekarang dan yang potensial mengambil keputusan rasional untuk investasi, kredit dan yang serupa.
- b) Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi guna membantu investor dan kreditor dan pemakai lain yang sekarang dan yang potensial dalam menetapkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian penerimaan kas prospektif dari deviden atau bunga dan hasil dari penjualan, penarikan, atau jatuh tempo surat berharga atau pinjaman.
- c) Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi mengenai sumber daya ekonomi dari satuan usaha, tuntutan terhadap sumberdaya tersebut (kewajiban satuan usaha itu untuk mentransfer sumber daya ke satuan usaha lain dan modal pemilik), dan pengaruh transaksi, kejadian, dan situasi yang mengubah sumberdaya dan tuntutannya pada sumberdaya tersebut.

Pelaporan keuangan itu bukanlah merupakan sebuah akhir, tetapi ia dimaksudkan untuk memberi informasi yang berguna dalam melakukan pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi. Tujuan dari pelaporan keuangan bukanlah suatu hal yang abadi, mereka akan dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi, legal, politik, dan sosial di mana pelaporan keuangan terjadi. Tujuan juga dipengaruhi oleh karakteristik dan keterbatasan dari jenis informasi yang dapat diberikan oleh pelaporan keuangan (Belkaoui, 2006: 234).

Pelaporan keuangan diharapkan memberi informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan selama suatu periode dan bagaimana manajemen dari sebuah perusahaan menggunakan tanggung jawab pengurusannya kepada pemilik. Pelaporan keuangan tidak dirancang untuk mengukur nilai dari perusahaan bisnis secara langsung, namun informasi yang disajikannya mungkin dapat membantu bagi mereka yang ingin memperkirakan nilainya.

IFR (*Internet Financial Reporting*)

Internet financial reporting adalah suatu mekanisme yang dilakukan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangannya melalui internet, yaitu melalui *website* yang dimiliki perusahaan (Prasetya dan Irawan, 2012). IFR mengacu pada pemakaian situs *website* perusahaan untuk menyebar luaskan informasi yang terkait dengan kinerja keuangan perusahaan (Handayani dan Almilia, 2013). Menurut Yurano dan Harahap (2014), format yang umumnya digunakan oleh perusahaan untuk mempublikasikan informasi keuangan di *website* adalah PDF, HTML, XBRL, audio atau video.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2008). Efektifitas manajemen disini

dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Septiani (2012) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektifitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan (Saleh, 2004). Dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai sebagai salah satu cara untuk menilai kinerja perusahaan, tentu saja berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan (Saleh, 2004). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal pada keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (Srimindarti, 2008).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu (Sulistyo, 2010). Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak memiliki sumber daya, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang canggih serta memiliki sistem pengendalian intern yang kuat sehingga akan semakin cepat dalam penyelesaian laporan keuangan. Selain itu, perusahaan besar juga akan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan untuk menjaga citra perusahaan di mata publik. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan *Ln total asset*. Penggunaan *natural log* (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Internet Financial Reporting

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2003:85). Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Hilmi dan Ali (2008) mengatakan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, sehingga penyerahan laporan keuangannya terlambat. Perusahaan akan cenderung menunda penyampaian laporan keuangan apabila perusahaan yakin terdapat berita buruk dalam laporan keuangan tersebut, karena berpengaruh pada kualitas laba.

Perusahaan-perusahaan yang profit akan mempunyai dorongan yang lebih kuat untuk menyebarluaskan informasi perusahaan, terutama informasi keuangan. Hal ini bermaksud untuk meningkatkan kepercayaan para investor terhadap perusahaan tersebut. Menurut Marston (2003) semakin profit suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan tambahan, termasuk diantaranya pengungkapan melalui internet. IFR adalah salah satu sarana yang digunakan untuk menyebarluaskan *goodnews*. Profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang bagus sehingga perusahaan akan melakukan praktek IFR. Sebaliknya, apabila perusahaan yang mempunyai kinerja buruk akan lebih menghindari menggunakan teknik-teknik pengungkapan sukarela, seperti IFR karena mereka berusaha untuk

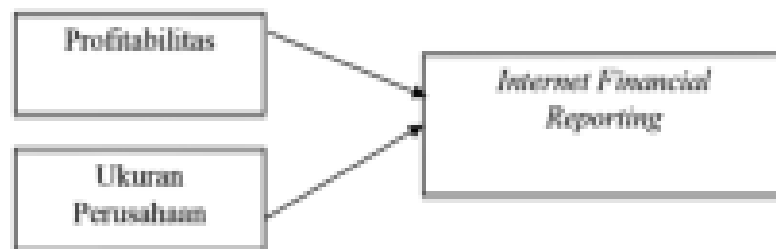
menyembunyikan *badnews* yang ada di dalam perusahaan dan akan lebih memilih untuk membatasi pihak luar dalam mengakses laporan keuangan perusahaan tersebut.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif pada IFR.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Internet Financial Reporting

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Perusahaan yang lebih besar lebih banyak disorot oleh masyarakat dibandingkan perusahaan kecil. Teori agensi menjelaskan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan informasi keuangan (Hossain, 1995), yakni dimana perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan mengeluarkan *agency cost* yang lebih besar pula. *Agency cost* tersebut meliputi biaya penyebarluasan laporan keuangan seperti biaya cetak dan biaya pengiriman kepada *stakeholders*. Dengan demikian, perusahaan besar akan lebih memilih untuk mengungkapkan laporan keuangan mereka melalui IFR karena hal tersebut dapat menekan *agency cost* perusahaan.

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif pada IFR.



Gambar 1. Konsep Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian dalam bentuk angka-angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara, seperti orang lain atau dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016. Data diperoleh dari berbagai sumber antara lain situs BEI (www.idx.co.id), situs Bapepam (www.bapepam.go.id) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Pengambilan sampel digunakan dengan metode *nonprobability sampling* yang dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang laporan keuangannya telah diaudit dan memiliki tahun buku yang berakhir pada periode 31 Desember.
- 2) Perusahaan yang menampilkan data dan informasi yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi IFR.

Definisi operasional yang diberikan untuk tiap-tiap variabel baik variabel dependen maupun independen adalah sebagai berikut:

- 1) IFR diukur dengan variable dummy dimana angka 1 menunjukkan perusahaan yang mengungkapkan

IFR dalam *website* pribadi perusahaan tersebut dan sebaliknya akan diberikan angka 0.

- 2) Profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA) yakni ratio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva dikalikan 100%.
- 3) Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan *Ln* total asset. Penggunaan *natural log* (*Ln*) pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk meneliti pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap IFR yang akan dianalisis dengan.

$$\text{Ln}(\text{TL}/1-\text{TL}) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln}(\text{TL}/1-\text{TL})$: IFR

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$: Koefisien garis regresi

X_1 : Profitabilitas

X_2 : Ukuran Perusahaan

ε : Error.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria tersebut, didapatkan bahwa perusahaan yang memenuhi kriteria adalah 96 perusahaan manufaktur. Tahap pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tahap Pemilihan Sampel

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016	142
Dikurangi:	
1) Perusahaan yang laporan keuangannya telah diaudit dan memiliki tahun buku yang berakhir pada periode 31 Desember.	(5)
2) Perusahaan yang menampilkan data dan informasi yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi IFR.	(41)
Jumlah populasi perusahaan	96

Sumber: data diolah, 2017

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian dalam hal memperjelas dan mempermudah pemahaman

atas hasil penelitian ini, yaitu nilai rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi. Berdasarkan hasil olahan SPSS, statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IFR	96	0	1	,79	,408
ROA	96	-6,36	38,16	5,3127	7,01779
SIZE	96	11,41	19,75	14,8151	1,68663

Sumber: data diolah, 2017

Selanjutnya dilakukan teknik analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan karena variabel terikat dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*, yaitu antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Tahapan-tahapan analisis regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan uji *Hosmer* dan *Lemeshow*. Uji *Hosmer* dan *Lemeshow* menguji hipotesis nol bahwa data cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistik uji *Hosmer* dan *Lemeshow* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis 0 diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya. Pada tabel 2 akan disajikan tabel Uji *Hosmer* dan *Lemeshow*.

Tabel 3. Uji Hosmer dan Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,634	8	,470

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan tabel uji *Hosmer* dan *Lemeshow* di atas dapat dilihat bahwa nilai statistik uji *Hosmer* dan *Lemeshow* yaitu sebesar 0,470 yang lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai

observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

2. Menguji Keseluruhan Model (*overall model fit*)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (Block Number =1). Apabila terdapat penurunan nilai *Likelihood*, ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 4. Iteration History (Block Number =0)

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	98,717	1,167
	2	98,255	1,328
	3	98,254	1,335
	4	98,254	1,335

Sumber: data diolah, 2017

Hasil uji menunjukkan nilai antara -2 log likelihood (-2LL) pada awal adalah 1sebesar 98,717 (Block Number = 0) sedangkan nilai -2 Log Likelihood (-2LL)

Tabel 5. Iteration History (Block Number = 1)

		Iteration History^{a,b,c,d}			
		-2 Log	Coefficients		
Iteration		likelihood	Constant	ROA	SIZE
Step 1	1	98,233	1,027	,018	,003
	2	97,649	1,117	,028	,005
	3	97,646	1,115	,030	,005
	4	97,646	1,115	,030	,005

Sumber: data diolah, 2017

pada akhir adalah sebesar 97,646 (Block Number =1). Karena terdapat penurunan nilai likelihood (-2LL), ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3. Koefisien determinasi
Pengujian multikolinieritas dalam regresi logistik dapat dilihat dari tabel matriks korelasi. Apabila nilai matrik korelasi lebih kecil dari 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolinieritas yang serius antar variabel tersebut. Berikut akan disajikan tabel mengenai koefisien determinasi.

**Tabel 6. Koefisien Determinasi
Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	197,646 ^a	,46	,51

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 6 diperoleh besarnya nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,51 yang memiliki arti bahwa sebesar 51 persen variabilitas variabel dependen dijelaskan variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 49 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

4. Pengujian multikolinieritas
Pengujian multikolinieritas dalam regresi logistik dapat dilihat dari tabel matriks korelasi. Apabila nilai matrik korelasi lebih kecil dari 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolinieritas yang serius antar variabel tersebut. Berikut akan disajikan tabel matriks korelasi.

**Tabel 7. Matriks Korelasi
Correlation Matrix**

		Constant	ROA	SIZE
Step 1	Constant	1,000	,069	-,990
	ROA	,069	1,000	-,151
	SIZE	-,990	-,151	1,000

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan tabel matriks korelasi terlihat bahwa nilai matrik korelasi antar variabel lebih kecil dari 0,8. Sehingga tidak terdapat gejala multikolinieritas yang serius antar variabel tersebut.

5. Matriks klasifikasi
Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya pengungkapan IFR. Berikut disajikan tabel 8 matriks klasifikasi.

Tabel 8. Matriks Klasifikasi

Classification Table ^a				
		Predicted		
		IFR		Percentage
		0	1	Correct
Step 1	Observed IFR			
	0	0	20	,0
	1	0	76	100,0
Overall				
Percentage				79,2

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan hasil pengujian yang terlihat pada tabel 8, menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan yang tidak mengungkapkan IFR adalah sebesar 0 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan model regresi yang digunakan terdapat sebanyak 0 observasi (0 persen) yang diprediksi tidak akan melakukan pengungkapan IFR dari total 96 observasi perusahaan yang mengungkapkan IFR. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan

mengungkapkan IFR adalah 100 persen. Hal ini memiliki arti bahwa dengan model regresi yang digunakan sebanyak 196 observasi (100 persen) yang diprediksi melakukan pengungkapan IFR dari total 96 observasi.

6. Model regresi logistik yang terbentuk
Model regresi logistik yang terbentuk menghasilkan nilai koefisien regresi dan signifikansi. Hasil uji regresi logistik dengan menggunakan SPSS ditunjukkan oleh Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	ROA	,030	,041	,536	1	,046
	SIZE	,005	,153	,001	1	,975
	Constant	1,115	2,259	,243	1	,622

Sumber: data diolah, 2017

Persamaan model regresi logistik yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Ln(TL/1-TL) = 1,115 + 0,30X_1 + 0,005X_2 + \epsilon$$

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik, didapatkan hasil profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap IFR dengan nilai

koefisien regresi sebesar 0,30 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,046 lebih kecil dari taraf nyata 0,05 sehingga H_1 diterima. Hal ini menandakan bahwa perusahaan-perusahaan yang profit akan mempunyai dorongan yang lebih kuat untuk menyebarluaskan informasi perusahaan, terutama informasi keuangan. Hal ini bermaksud untuk meningkatkan kepercayaan para investor terhadap perusahaan tersebut. Menurut Marston (2003) semakin profit suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan tambahan, termasuk diantaranya pengungkapan melalui internet. IFR adalah salah satu sarana yang digunakan untuk menyebarluaskan *goodnews*. Profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang bagus sehingga perusahaan akan melakukan praktek IFR. Sebaliknya, apabila perusahaan yang mempunyai kinerja buruk akan lebih menghindari menggunakan teknik-teknik pengungkapan sukarela, seperti IFR karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews* yang ada di dalam perusahaan dan akan lebih memilih untuk membatasi pihak luar dalam mengakses laporan keuangan perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IFR dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,005 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,975 lebih besar dari taraf nyata 0,05 sehingga H_2 ditolak. Hal ini menandakan bahwa ukuran perusahaan baik besar maupun kecil tidak mempengaruhi pengungkapan IFR pada situs pribadi perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan total aset untuk mengukur ukuran perusahaan, masih terdapat beberapa proksi yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan. Pada dasarnya IFR dipengaruhi oleh seberapa besar rasa tanggung jawab suatu perusahaan dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Bapepam-LK mengenai keterbukaan informasi khususnya dan seberapa besar tanggung jawab perusahaan

dalam memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada masyarakat atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan bukan seberapa besar kecilnya ukuran perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap IFR. Sedangkan, Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IFR. Pada dasarnya IFR dipengaruhi oleh seberapa besar rasa tanggung jawab suatu perusahaan dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Bapepam-LK mengenai keterbukaan informasi khususnya dan seberapa besar tanggung jawab perusahaan dalam memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada masyarakat atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan bukan seberapa besar kecilnya ukuran perusahaan. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, adapun beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian dan perlu menjadi bahan pengembangan pada penelitian-penelitian berikutnya.

Saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan di Indonesia masih belum banyak yang menerapkan *internet financial reporting* pada *website* perusahaan mereka. Dengan adanya perkembangan teknologi seperti sekarang ini diharapkan seluruh perusahaan *go public* mampu mengungkapkan IFR sehingga pihak *stakeholders*, khususnya investor dapat dengan mudah memperoleh informasi terkait dengan perusahaan tersebut.
- 2) *Internet financial reporting* ini merupakan bentuk pengungkapan sukarela perusahaan sehingga perusahaan tidak memiliki kewajiban dalam pengungkapan IFR pada *website* pribadi mereka. Kedepannya diharapkan telah dibuatkannya regulasi mengenai

- hal tersebut sehingga informasi perusahaan dapat diakses oleh pihak luar perusahaan.
- 3) Investor di Indonesia masih bersifat *speculated* sehingga kinerja keuangan tidak terlalu mempengaruhi dalam melakukan keputusan berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aharony, J. & I. Swary. 1980. Quartely Devidend and Earnings Announcment and Stocholder's Returns: An Empirical Analysis. *Journal Of Finance*. 35: 1-12
- Almilia, Spica Agustina. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Internet Finansial And Sustanibility Reporting. *JAAI*. 12 (02): 117-131.
- Ashbaugh, H., K. Johnstone, & T. Warfield. 1999. *Corporate Reporting on the Internet*. *Accounting Horizons* 13 (3): 241-257.
- Baridwan, Zaki. 1997. *Intermediate Accounting*. Edisi Tujuh. Cetakan Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Belkaoui, Ahmed Riani. 2006. *Teori Akuntansi, Edisi Kelima*. Terjemahan Ali Akbar Yulianto, Risnawati Dermauli. Salemba Empat. Jakarta.
- Hartono. 2005. Hubungan Teori Signalling Dengan Underpricing Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Pp 35-48.
- Hilmi, Utari dan Ali, Syaiful. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Memepengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ). *Simposium Nasional Akuntansi XI Ikatan Akuntan Indonesia*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Irfan, Ali. 2002. "Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi". *Lintasan Ekonomi*, XIX (2).
- Ismiyanti, F. dan Hanafi, M. 2004. "Struktur Kepemilikan, Risiko, dan Kebijakan Keuangan: Analisis Persamaan Simultan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 19 (2): 176-196.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3(4): 305-306.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Kelton, 2008. "The Impact of Corporate Governance on Internet Financial Reporting". *Journal of Accounting and Public Policy*. 27: 62-87.
- Kim, Oliver & Verrechia, Robert E. 1994. "Market Liquidity and Volume Around Earning Announcement". *Journal of Accounting and Economics* Pp: 41-67.
- Marston, M. 2003. *Analisis Perencanaan Keuangan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Muliati. 2013. Pengaruh Resource, Resiko, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Ilmu Sosila*. 02 (01).
- Oyelere, P., Laswad, F. & Fisher, R. 2003. Determinants of internet financial reporting by New Zealand companies. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 14 (1): 26-61.
- Rozak, Abdul. 2012. Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Ukuran Persahaan, Kepemilikan Saham Oleh Publik, Leverage dan Kelompok Industri terhadap Tingkat Iternet Financial Reporting (IFR). *Jurnal Computech & bisnis*. 06 (02): 101-112.
- Saleh, Rachmad dan Susilowati. 2004. "Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Bisnis Strategi*. 13: 67-80.

- Septiani, Aditya. 2005. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan Pada Pasar Modal Yang Sedang Berkembang: Perspektif Teori Pengungkapan. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*. 5nd Prentice Hall Canada Inc.
- Srimindarti Ceacilia. 2008. Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Fokus Ekonomi*. 7 (1): 15-21.
- Sulistyo, Wahyu Adhi Noor. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ketepatanwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wirakusuma. 2008. Pengaruh Ketepatan waktuan Publikasi Laporan Keuangan Terhadap Kandungan Kualitas Informasi Laba Akuntansi di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 11 (3).
- Wolk, H.I., Tearney M.G., dan James L. Dodd, 2001. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. South Western College Publishing, 5th Edition.
- Xiao, J. Z., H. Yang & C. W. Chow. 2004. The Determinants and Characteristics of Voluntary Internet Based Disclosures by Listed Chinese Companies. *Journal of Accounting and Public Policy* 23. pp. 191-225.
- Yurano, Asep Ispen & Siti Nurhayu Harahap. 2014. Persepsi Pengguna Laporan Keuangan Di Indonesia Terhadap Internet Financial Reporting (IFR). *SNA 17* Mataram, Lombok.